BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang rawan bencana. Berada di Cincin Api *(Ring of Fire)* membuat Indonesia rentan terhadap bencana alam seperti gempa, tsunami dan gunung meletus. Gempa dan tsunami adalah salah satu jenis bencana yang sering terjadi di Indonesia yang dapat merusak banyak aspek baik ekonomi dan sosial. Salah satu wilayah yang sering mengalami gempa dan tsunami di Indonesia adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai di Provinsi Sumatera Barat yang sejak tahun 1999 telah menjadi kabupaten tersendiri terpisah dari Kabupaten Padang Pariaman.

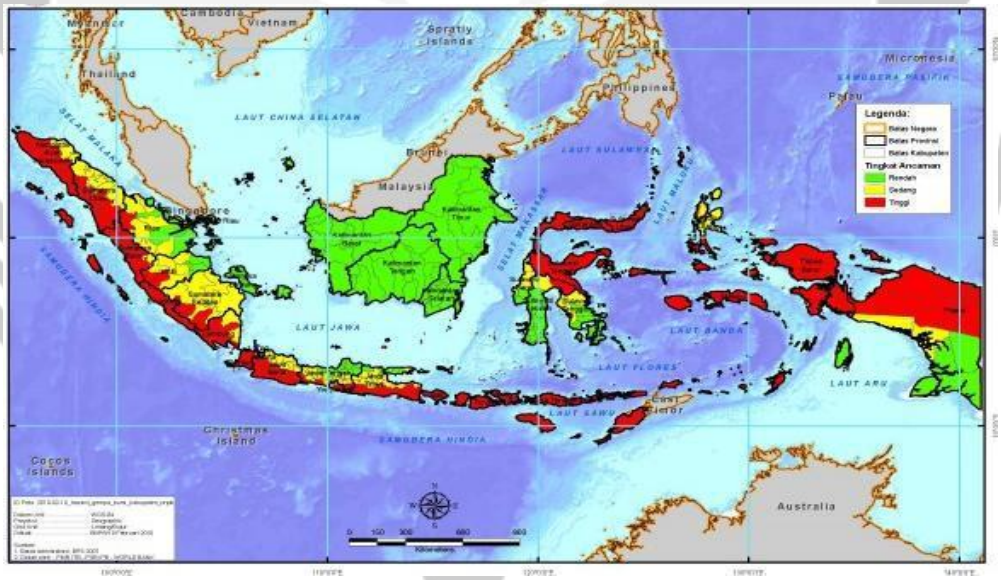

Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (2011)

Gambar 1.1
Peta Indeks Ancaman Bencana Gempa bumi di Indonesia

Gambar di atas yang berasal dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa wilayah-wilayah di Indonesia yang

memiliki resiko bencana gempa bumi. Dari peta tersebut dapat diketahui juga bahwa Kepulatan Mentawai berwarna merah yang artinya memiliki tingkat ancaman bencana alam yang tinggi.

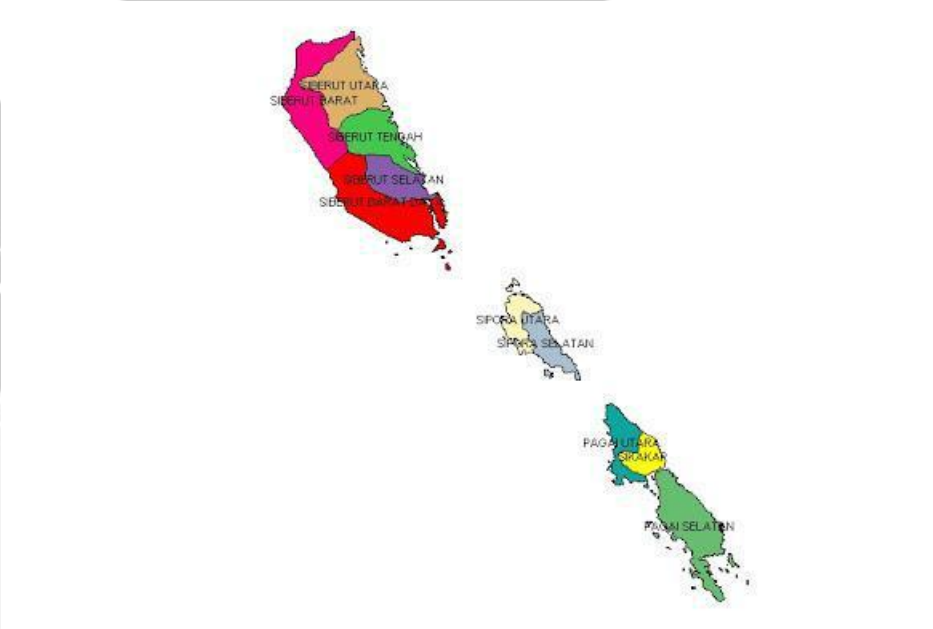

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepuluan Mentawai (2005)

Gambar 1.2
Peta Kabupaten Kepulauan Mentawai

Tsunami Mentawai tahun 2010 adalah salah satu tsunami besar yang pernah terjadi di Indonesia. Daerah yang langsung terdampak dari Tsunami Mentawai tentu saja adalah wilayah pantai dengan perikanan sebagai aktivitas ekonomi utama yang dilakukan oleh nelayan. Data BNPB menunjukkan sektor yang mengalami kerugian tertinggi kedua akibat tsunami Mentawai adalah sektor perikanan (Gambar 1.3). Oleh sebab itu dampak tsunami terhadap nelayan menjadi salah satu isu yang menarik untuk dikaji.

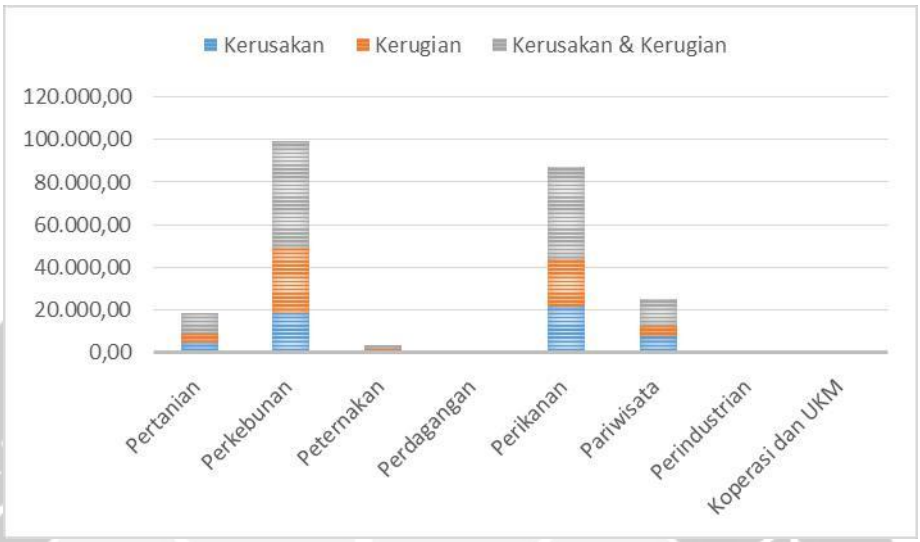

Sumber : BNPB (2011)

Gambar 1.3
Rekapitulasi Kerusakan KerugianTsunami Mentawai 2010 (Rp. Juta)

Dapat ditambahkan bahwa cukup banyak penelitian yang telah dilakukan tentang Tsunami Mentawai 2010 akan tetapi sejauh ini dampak ekonomi dari tsunami tersebut masih belum banyak diteliti. Sebagai contoh, Ikhyaul dan Santoso (2014) membahas pemodelan tsunami dan momen tensor pada gempa Mentawai 25 Oktober 2010 dengan tujuan melihat skenario gelombang tsunami yang terjadi di Pulau Mentawai untuk mengurangi resiko kerugian. Sedangkan Setyonegoro, dkk (2012) melakukan analisis sumber gempa bumi 25 Oktober 2010 pada segmen Mentawai dengan melakukan pemodelan sumber gempabumi sebagai pembangkit pada segmen Mentawai. Penelitian lain oleh Yudhicara, dkk (2010) melihat jejak Tsunami 25 Oktober 2010 di Kepulauan Mentawai berdasarkan penelitian kebumian dan wawancara guna menyelidiki data-data tsunami dengan mengukur dan menganalisis jejak-jejak yang ditinggalkan oleh Tsunami Mentawai 2010 yaitu mengukur jarak

genangan tsunami, ketinggian genangan, *run up* dan arah aliran tsunami di darat.

Dampak tsunami terhadap nelayan kiranya penting diteliti. Seperti ditunjukkan oleh beberapa studi (misalnya, Anam, dkk 2018; Sutikno 2012; dan Mustaqim 2018), tentang kesiapan menghadapi bencana, perubahan ekosistem pantai dan relokasi dan bagaimana respon nelayan terhadap Tsunami Mentawai 2010, merupakan aspek-aspek yang menarik untuk diperhatikan. Penelitian yang dilakukan oleh Anam, dkk memberikan gambaran kesiapan institusi lokal dalam menghadapi bencana tsunami dengan mengambil kasus di Kelurahan Air Manis dan Kelurahan Purus di wilayah pesisir Kota Padang yang merupakan salah satu daerah dengan tingkat risiko tsunami yang tinggi. Dari penelitian ini ditemukan adanya pergeseran paradigma penanggulangan bencana dari yang bersifat responsif saat terjadi bencana menuju yang bersifat kesiapan yang proaktif yang menuntut pihak yang berkepentingan seperti institusi kelurahan atau desa sebagai institusi lokal pada struktur pemerintah.

Adapun Sutikno mengkaji penentuan *shelter* untuk evaluasi tsunami berdasarkan analisis *service area* di Pacitan berbasis pada *Geographic Information System* (GIS) yang dilatar belakangi tsunami pada tahun 1995 di Pantai Teleng Ria, tempat wisata yang terkenal sebagai pelabuhan ikan bagi nelayan setempat. Tsunami tersebut menimbulkan korban jiwa 223 meninggal dan 15 dinyatakan hilang. Penelitian Sutikno ini menemukan bahwa alokasi *shelter existing* yang direncanakan oleh Pemerintah Kota Pacitan hanya mampu mengakomodasi sekitar 14% penduduk di kota tersebut ketika tsunami terjadi

dan letaknya terlalu jauh dari pemukiman penduduk sehingga mayoritas penduduk setempat tidak mempunyai cukup waktu untuk menjangkaunya sebelum tsunami terjadi.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim (2018) melihat pola adaptasi komunitas nelayan terhadap perubahan ekosistem di kawasan pesisir Pulau Sabang. Perubahan ekosistem dapat disebabkan oleh aktivitas masyarakat ataupun bencana alam. Bencana tsunami telah mengakibatkan sebagian besar kawasan pesisir beserta ekosistemnya mengalami kerusakan. Adaptasi yang dilakukan komunitas nelayan mengatasi dampak perubahan ekosistem menganut pola adaptasi reaktif. Adaptasi dilakukan setelah terjadinya perubahan ekosistem. Adaptasi dilakukan dengan mengembangkan diversifikasi pekerjaan, memodifikasi armada perahu, mengatur dan melakukan aksi bersama rehabilitasi ekosistem.

Dalam penelitian ini, respon nelayan dapat dilihat misalnya dari perubahan jumlah nelayan dan komposisi nelayan penuh waktu dan paruh waktu setelah terjadinya tsunami Mentawai 2010. Selain itu, dapat juga dilihat dari keterkaitan terhadap kerusakan atau kerugian akibat bencana, oleh karena daerah yang lebih terdampak tsunami kemungkinan menjadi daerah yang tidak menarik bagi aktivitas nelayan baik karena kerusakan yang terjadi maupun karena kekhawatiran akan berulangnya bencana alam tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin meneliti lebih jauh dampak ekonomi dari tsunami Mentawai terhadap nelayan yang berfokus pada respon nelayan setelah

adanya bencana tsunami dilihat dari jenis pekerjaan penuh waktu dan paruh waktu.

1.2. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana dampak Tsunami Mentawai 2010 terhadap nelayan di Kabupaten Kepulauan Mentawai?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: Menganalisis dampak Tsunami Mentawai terhadap nelayan dan khususnya respon nelayan di Kabupaten Kepulauan Mentawai setelah adanya Tsunami Mentawai 2010.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk

1) Pemerintah, sebagai salah satu bahan referensi dalam proses rehabilitasi pasca bencana.
2) Peneliti atau pembaca, sebagai bahan referensi dan pembanding studi/penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini disajikan rencana sistematika penulisan dari skripsi, sebagai contoh :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori dan studi terkait yang melandasi penelitian.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan

Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil pengelolaan data dan pembahasan dengan dukungan teori yang ada.

Bab V :PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari pengolahan data yang diperoleh.